

**THE PERSONALITY OF THE MAIN CHARACTERS IN THE TEACHER AINI'S
NOVEL BY ANDREA HIRATA: A LITERATURE PSYCHOLOGICAL STUDY OF
ALFRED ADLER**

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA
HIRATA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA ALFRED ADLER**

Imas Juidah¹, Agus Nasihin², Ade Reza³

¹Indonesia, Universitas Wiralodra, imas.juidah@unwir.ac.id

²Indonesia, Universitas Wiralodra, agusnash@gmail.com

³Indonesia, Universitas Wiralodra, adereza697@gmail.com

Article history: Received 29 Desember 2021
Accepted 20 Juni 2022

Revision: 18 Maret 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

*This study aims to describe the personality of the main character in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata based on Alfred Adler's theory. This research is a qualitative descriptive research. The data in this study are words, sentences, and quotes contained in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. Meanwhile, the data source in this research is the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. The data collection technique in this study was a reading and note-taking technique. The results of this study indicate that there are six personality theories in the main character, namely the character of Desi Istiqomah. First, the struggle for success or superiority contained in the character Desi. Second, subjective observations found in Desi's character. Third, the unity of personality contained in the character Desi. Fourth, the social interest found in Desi's character is a sense of caring for poor children by giving most of her salary to buy stationery and other necessities. Fifth, the lifestyle found in Desi's character is to have a simple lifestyle. Sixth, the creative strength contained in Desi's character is that he always has ideas to give mathematics lessons to his students.*

Keywords: *Personality, Alfred Adler's Psychology, Guru Aini Novels*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berdasarkan teori Alfred Adler. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam teori kepribadian pada tokoh utama yaitu tokoh Desi Istiqomah. Pertama, perjuangan menuju sukses atau superioritas yang terdapat pada tokoh Desi. Kedua, pengamatan subjektif yang terdapat pada tokoh Desi. Ketiga, kesatuan kepribadian yang terdapat pada tokoh Desi. Keempat, minat sosial yang terdapat pada tokoh Desi yaitu rasa peduli kepada anak-anak miskin dengan ia memberikan sebagian besar gajinya untuk membelikan alat tulis dan kebutuhan lainnya. Kelima, gaya hidup yang terdapat pada tokoh Desi yaitu memiliki gaya hidup yang sederhana. Keenam, kekuatan kreatif yang terdapat pada tokoh Desi yaitu ia selalu memiliki ide-ide untuk memberikan pelajaran matematika kepada muridnya.

Kata Kunci: Kepribadian, Psikologi Alfred Adler, Novel *Guru Aini*

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504)

Citation: Juidah, I., Nasihin A., & Reza A. 2022. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah seni dalam menyampaikan suatu pesan dengan mengedepankan keindahan bahasa. Pada zaman sekarang ini karya sastra sangat erat dengan unsur-unsur psikologis. Hal tersebut dikarenakan bahwa kehidupan manusia merupakan subjek kajian psikologi. Hal itu sebagai manifestasi kejiwaan dari pengarang, para tokoh fiktional dalam kisahnya, dan pembaca sehingga karya sastra tersebut dipandang sebagai fenomena psikologis. Terdapat keilmuan yang membahas

hubungan psikologi dengan sastra yaitu psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra yang dipercaya menggambarkan proses serta aktivitas kejiwaan. Salah satu karya sastra yang banyak mengungkapkan psikologi terhadap tokohnya yaitu novel.

Novel ialah salah satu bentuk karya sastra bergenre fiksi yang dapat dijadikan tempat untuk menuangkan berbagai kejadian, fakta, dan imajinasi pengarang serta memuat berbagai cerita kehidupan tokoh dengan menonjolkan kepribadian dan sifat setiap tokoh. Kehadiran novel tidak hanya dilihat sebagai karya fiksi tetapi juga dapat dilihat sebagai pedoman dalam memahami budaya dalam masyarakat (Azizah & Setiana). Novel yang banyak mengungkapkan sisi kepribadian terutama dari tokoh utamanya salah satunya yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Novel *Guru Aini* baru terbit pada Februari 2020. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Desi Istiqomah yang memiliki minat tinggi untuk menjadi seorang guru matematika dan mengabdikan dirinya kepada negara. Menjadi hal yang menarik ketika Desi mengabdikan menjadi guru di pulau terpencil yaitu Pulau Tanjung Hampar yang pendidikannya rendah. Terlebih perempuan ini mengemban tugas sebagai seorang guru matematika, pelajaran yang menjadi momok bagi sebagian siswa. Banyaknya pelajaran dan keadaan psikologi dari tokoh tersebut sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori psikologi kepribadian.

Psikologi kepribadian merupakan psikologi yang mengkhususkan diri dalam gangguan aktivitas serta tipe kepribadian manusia (Walgito, 2004). Kajian mengenai kepribadian ini dikembangkan oleh tokoh psikologi Alfred Adler. Sebagai bapak psikologi individu, Adler berpendapat bahwa orang hidup dengan berbagai jenis ide atau pemikiran murni yang salah, yang tidak memiliki bukti. Adler menyakini bahwa setiap orang memiliki kekuatan bawaan dan fitrah berupa dorongan untuk menuju kesempurnaan atau superioritas (Feist & Feist, 2010). Inferioritas karakter bisa jadi karena masalah pribadi atau masalah kelompok sosial. Semiun (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memicu perasaan rendah diri yaitu berasal dari kekurangan fisik, dinamika keluarga, dan pengaruh masyarakat. Trauma adalah salah satu efek dari faktor inferioritas. Mengenai hal ini, Terr (dalam Shirkhani, 2020) menunjukkan trauma itu tidak hanya berhubungan dengan fisik tetapi juga trauma psikologis. Trauma itu seperti pukulan emosional. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai psikologis kekerasan yang menimbulkan ketakutan, ketidakberdayaan, kehilangan kapasitas untuk bertindak, dan hilangnya kepercayaan pada seseorang (Marwan dkk., 2019).

Penelitian yang mengkaji tentang psikologi kepribadian Alfred Adler yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustaqimah & Yuniawan (2021), Wargadinata, Haque, Maimunah, & Ritonga (2021), Rumadi & Fajriani (2020), Nugroho (2020), Maulani, Rusdiawan, & Gunayasa (2019), Juidah (2019), dan Dewi (2015). Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu kesamaan dalam teori Adler namun fokus dan objek kajiannya berbeda. Sementara itu, penelitian terkait dengan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu penelitian yang dilakukan oleh Etik (2021). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya namun perbedaannya terletak pada teori kajiannya. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan karena terdapat kebaruan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimanakah kepribadian tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berdasarkan teori Alfred Adler?. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berdasarkan teori Alfred Adler. Sementara itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan untuk penambahan kajian teori sastra tentang unsur kepribadian tokoh utama dalam novel. Sedangkan, manfaat secara praktis dapat digunakan sebagai introspeksi diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Representasi nilai-nilai tertuang dalam sebuah novel.

Novel merupakan sarana penuangan ide, pikiran, perasaan, serta gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika dalam kehidupan terjadi sebuah permasalahan baru, hati nurani penulis novel akan terketuk untuk membuat sebuah cerita. Berdasarkan panjangnya cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Hal tersebut dikarenakan novel dapat mengekspresikan sesuatu secara bebas, menuangkan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, serta lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan hidup yang lebih rumit (Nurgiyantoro, 2010).

Psikologi individual memiliki makna yang sangat penting sebagai cara dalam mendalami tingkah laku manusia. Contohnya, perasaan rendah diri, khayalan, kompensasi, gaya hidup, dan kreativitas menjadikan pedoman dalam mempelajari berbagai perilaku manusia (Suryabrata, 2014: 191). Teori

psikologi Alfred Adler meliputi perjuangan menuju sukses atau superioritas, pengamatan subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan kekuatan kreatif. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2014: 64) berpendapat bahwa setiap manusia yang hidup bermula dari kelemahan fisik yang kemudian dari kelemahan tersebut dapat membangkitkan perasaan inferior yaitu sebuah perasaan yang membangkitkan orang untuk berjuang menjadi superioritas.

Kesatuan kepribadian menurut Adler dikenal istilah ‘tujuan final’ yang bersifat subjektif. Pandangan subjektif yang terpenting ialah tujuan menjadi superioritas, tujuan yang dibangun pada awal kehidupan, yang hanya terpahami secara kabur (Alwisol, 2014: 67-68). Kepribadian menurut Adler yaitu sesuatu hal yang mempunyai keutuhan dalam setiap komponen penting yang membangunnya.

Menurut Adler (dalam Alwisol, 2014: 70) menyatakan bahwa interes sosial ialah bagian penting dari manusia dan dalam besaran yang lain muncul pada perilaku setiap orang. Selain itu, kehidupan sosial menurut Alder merupakan sesuatu yang dialami oleh manusia, dan minat sosial ialah perekat kehidupan sosial. Gaya hidup merupakan cara unik yang dimiliki setiap orang dalam berjuang menggapai tujuan khusus yang telah ditentukannya (Alwisol, 2014: 73).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada 2020 dan terdiri dari 336 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terdapat psikologi tokoh yang mencakup kepribadian tokoh utama. Terdapat enam kepribadian yang terdapat pada tokoh Desi Istiqomah yaitu perjuangan menuju sukses atau superioritas, pengamatan subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan kekuatan kreatif.

1. Perjuangan menuju sukses atau superioritas

Perjuangan menuju sukses atau superioritas yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata pada tokoh Desi Istiqomah adalah Desi berjuang untuk mendidikan anak muridnya yaitu Aini yang selalu mengalami sakit perut ketika belajar matematika sampai pandai. Matematika bagi Aini adalah pelajaran yang sangat menakutkan dan sulit dimengerti. Namun, Desi sebagai guru matematika tak kenal menyerah, berbagai cara dan pendekatan dilakukan agar Aini bisa memahami matematika. Akhirnya Desi sekarang sudah menemukan pendekatan yang cocok untuk Aini agar bisa memahami matematika yaitu pendekatan kalkulus. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Dia telah mencoba mengajar Aini dengan berbagai pendekatan, dan gagal terus, mengapa tidak dengan pendekatan kalkulus?

Guru merasa macam tersengat listrik memikirkan kemungkinan itu. Tak ayal, secepat ide itu membara dalam kepalanya, secepat itu pula dipadam-padamkannya. Sebab hal itu mustahil. Peralnya, secara teroretis dia tahu, logika matematika anak-anak umumnya dimulai dengan mengajari mereka aritmatika, lalu aljabar, geometri atau trigonometri, bolehlah kalkulus disebut ke-4 setelah itu. Padahal hitung-hitung dagang sederhana aritmatika saja, Aini masi gelagapan (Hirata, 2020: 183-184).

Kiranya hipotesa Guru Desi itu semakin terbukti. Pagi-pagi sekali, 3 hari setelah dia memberi Aini tugas itu, dilihatnya lagi sebuah buku di atas meja di ruangnya. Seseorang pasti telah datang ke sekolah lebih pagi dari siapa pun. Dibukanya buku itu dan terkejut melihat Aini telah membetulkan 2 jawaban yang keliru dijawabannya kemarin. Dari cara Aini membetulkan kesalahannya, Guru langsung tahu bahwa murid antiknya telah memahami konsep dasar kalkulus (Hirata, 2020: 195).

Perjuangan menuju sukses atau superioritas selanjutnya adalah ketika Desi berhasil mengganti sepatu olahraga bergaris merah pemberian dari ayahnya. Karena pada waktu itu Desi pernah

bersumpah bahwa Desi tidak akan mengganti sepatu pemberian dari ayahnya sebelum menemukan murid yang pandai matematika. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Menggelegar halilintar di siang bolong, Guru Desi! Mendidih air dingin di dalam gelas! Gerakan apa terjadi sehingga Guru Desi mengganti sepatu legendaris guru itu?” tanya Kepala Sekolah Abnu Kholidin, B. A. Guru tersenyum lebar.

“Karena akhirnya kutemukan murid yang kucari-cari selama ini Pak. Bertahun-tahun telah kucari, akhirnya kutemukan! Namanya Nuraini binti Syafrudin, membawa nama ayahnya Syafrudin. Yai! Sampai kapan pun takkan pernah lagi kulupa nama itu, Pak!” (Hirata, 2020: 230).

2. Pengamatan Subjektif

Pengamatan subjektif yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata pada tokoh Desi adalah ketika Desi dianggap sebagai orang yang pandai dan dipercaya. Menurut pengamatan guru-guru lainnya, Desi dianggap sebagai guru bagi guru matematika lainnya. Walaupun umur Desi masih terbilang muda namun Desi dijuluki sebagai guru matematika yang pandai. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Sebaliknya, dalam waktu singkat nama Bu Desi langsung kondang sebagai guru matematika brilian. Usianya paling muda di antara guru lainnya, baru masuk 18 tahun. Namun dia dianggap sebagai guru bagi guru matematika lainnya. Jika ada pelatihan peningkatan mutu guru matematika, Bu Desi adalah guru besarnya. Begitu lancarnya ilmu hitung itu ditangannya sehingga dia dijuluki Ibu Desi Mal (Hirata, 2020: 46).

Pengamatan subjektif selanjutnya yaitu ketika Desi dianggap sebagai guru yang aneh, karena Desi mempunyai kelebihan yaitu bisa menulis dengan menggunakan tangan secara sekaligus dengan topik yang berbeda. Hal tersebut dianggap tidak wajar oleh orang-orang di sekelilingnya. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Pada akhirnya semua itu membuat orang mengambil kesimpulan bahwa Guru Desi adalah orang yang eksentrik. Kesan itu semakin kuat karena dia menulis dengan dua tangan secara sekaligus. Meskipun untuk dua topik yang berbeda. Misalnya tangan kanannya menulis lirik lagu Terajana, tangan kirinya, secara silmutan, menggambar bentuk bujur sangkar atau silinder lengkap dengan rumus-rumus geometrinya. Sungguh ajaib. Mereka yang suka membaca buku silat berkata bahwa Guru Desi bisa membelah nyawanya menjadi dua sehingga dia tak mudah dibinasakan, dan hal itu berhubungan dengan bekas luka ala preman yang melintang di atas alisnya. Adapun para pemain organ tunggal berkata bahwa Guru Desi berbakat menjadi pemain drum (Hirata, 2020: 47).

Selanjutnya, pengamatan subjektif yang dialami tokoh utama yaitu Desi adalah ketika orang melihat Desi sebagai guru yang cerdas dan amat dihormati. Walaupun dalam berpenampilan Desi tidak begitu cerdas dibandingkan kemampuannya mengajar matematika, tetapi orang kagum jika melihat sosok Guru Desi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Mereka selalu tergoda untuk meledek dan menyindirnya soal itu, sekaligus segan untuk mengatakan sesuatu tentang sepatu itu di depannya, karena terlanjur tertelan karisma kecantikannya, sekaligus karena Bu Desi genius matematika yang amat dihormati. Mereka tahu, meskipun aneh dan ganjil penampilannya, Bu Desi jauh, jauh lebih cerdas dari mereka. Mereka ingin menertawakannya sekaligus sangat kagum padanya . jadilah mereka selalu canggung di depan Bu Desi. Tak tahu bagaimana harus bersikap. Sebagian merasa sangat gugup (Hirata, 2020: 48).

3. Kesatuan kepribadian

Kesatuan kepribadian yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andera Hirata pada tokoh utama yaitu Desi istiqomah adalah kesatuan kepribadian yang dimiliki Desi yang keras kepala kepada Ibu kandung Desi. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Usaha Ayahmu sudah lama, sudah banyak kepercayaan dari masyarakat. Kau tahu, Desi? Kepercayaan itu mahal, mahal sekali. Apalagi zaman sekarang, aduh, Desi, para pemimpin, wakil-wakil rakyat, tak amanah. Maka toko Ayahmu bukan sekadar tempat berdagang, namun ada nama baik Ayahmu di situ, nama baik harus dijaga anak-anaknya sendiri.” Dari bujukan komensial, Bu Amanah meningkat ke bujukan politikal, dan sedikit spiritual. “Maaf, Bu, aku tak berminat menjadi pedagang beras, aku ingin menjadi guru matematika,” jawab Desi tenang (Hirata, 2020: 5-6).

Kesatuan kepribadian yang kedua dalam tokoh Desi adalah Desi sangat rendah hati. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Tradisinya, lulusan terbaik mendapatkan keistimewaan untuk dapat memilih lokasi penempatan kerja. Bisa memilih di kota besar, boleh di kota kelahiran, boleh di mana saja sesuai pilihan. Bahkan langsung diterima kalau ingin menjadi dosen di pendidikan ini. Desi tersenyum. Kenyataannya Desi adalah lulusan cum laude dari pendidikan itu.

“Terima kasih banyak, Bu, aku mau ikut undian saja seperti kawan-kawan lainnya.”

“Belum pernah ada lulusan terbaik yang tak mengambil keistimewaan itu, Desi.”

“Harus ada seseorang memulai sesuatu yang tak pernah ada, Bu.”

“Jadi kau tetap akan ikut undian?”

“tetap, Bu.” (Hirata, 2020: 10)

Selanjutnya, kesatuan kepribadian yang ketiga yaitu Desi memiliki idealisme yang luar biasa. Desi memiliki cita-cita tinggi yaitu ingin mencari siswa yang pandai dengan matematika. Desi bertekad dan bersumpah kepada dirinya sendiri bahwa Desi tidak akan melepaskan sepatu pemberian dari ayahnya sebelum menemukan murid yang pandai dalam matematika. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Tak ayal terjadi masalah dengan idealisme lainnya, yaitu mimpi besarnya untuk menemukan seorang atau, kalau beruntung lebih dari seorang, anak genius matematika di kampung pelosok.

Bagi Desi hal itu bukan sekadar idealisme, melainkan juga strategi. Sebagai guru dia memahami psikologi pendidikan bagi anak-anak kampung. Kemiskinan dan kepercayaan diri yang rendah membuat mereka selalu merasa hal-hal akademik yang hebat akan selalu menjadi milik orang lain, milik orang kota, milik anak-anak orang kaya di sekolah-sekolah hebat. Mereka selalu memerlukan contoh nyata, dari kalangan mereka sendiri. Dalam pemikiran Guru Desi, jika dia berhasil menemukan dan mendidik seorang anak Kampung Ketumbi menjadi genius matematika, maka anak-anak Kampung Ketumbi lainnya akan melihat bahwa mereka pun bisa meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan tak mungkin dapat mereka raih.

Maka ini bukan melulu soal matematika, ini soal keberanian bermimpi. Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat semacam sumpah sepatu, bahwa dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya sampai anak genius matematika itu ditemukannya (Hirata, 2020: 49-50).

Selain itu, kesatuan kepribadian selanjutnya yaitu Desi memiliki watak yang keras dan galak. Desi menjadi guru yang memiliki watak yang keras, hal itu dilakukan Desi agar murid-muridnya belajar matematika dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Desi yang aslinya memang berwatak keras, menjadi menjadi guru yang sangat cerdas sekaligus sangat galak. Dalam kemarahan yang pahit itu dia menyalahkan pemerintah yang selalu mengubah-ubah kurikulum matematika. Dia berusaha introspektif dan kreatif. Kerap didesainnya kurikulum matematikanya sendiri, dicobakannya pada murid-murid, dan gagal juga. Semakin frustrasi Guru Desi (Hirata, 2020: 68).

Selanjutnya, kesatuan kepribadian yang terdapat pada tokoh Desi yaitu menjadi inspirasi untuk temannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Ingin aku tegar sepertimu, Desi. Kurasa aku ingin memperbaiki idealismeku yang hanya berumur 4 bulan itu. Idealisme membuat hidup lebih berarti, bukan begitu Guru Desi? (Hirata, 2020: 119).

4. Minat sosial

Minat sosial yang terdapat pada tokoh Desi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah Desi memiliki rasa peduli yang tinggi kepada sahabatnya yaitu Salamah. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Usah risau, Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong... Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa,” kata Desi sambil tersenyum lebar.

Tengangah Salamah.

“Usah berterima kasih padaku, Mah, aku memang ingin mengajar di Pelosok!” (Hirata, 2020: 13)

Minat sosial selanjutnya yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu ketika Bu Desi menggunakan uang gajinya yang disumbangkan untuk membiayai hidup dan sekolah anak-anak miskin. Bu Desi membelikan buku, peralatan sekolah, dan sepatu untuk anak-anak yang kurang mampu. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Buah mengkudu tak jauh dari pohonnya. Begitulah Desi menggunakan uang gajinya yang kecil. Disumbangkannya sebagian besar gajinya untuk membiayai hidup dan sekolah sekian anak-anak miskin. Sesekali anak-anak yang memanggilnya ibu itu mengunjungnya (Hirata, 2020: 134).

5. Gaya hidup

Gaya hidup yang terdapat pada tokoh Desi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu Desi memiliki gaya hidup yang tidak tamak. Ketika orang-orang Ketumbi ingin memberikan sumbangannya kepada Desi sebagai rasa peduli dan senang akan kehadiran guru yang nantinya akan mengajar di sini, namun Desi tidak bisa menerima semua pemberian orang-orang itu, Desi hanya menerima yang diperlukan saja. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Dengan takzim Desi mengucapkan terima kasih dan minta maaf bahwa dia hanya bisa menerima sedikit barang yang paling diperlukannya saja. Saat itulah Laila tahu, bahwa Desi Istiqomah adalah seorang minimalis. Namun Desi menerima kedua ekor ayam itu. Sebab katanya pada Laila, dalam buku manual menjadi pengajar matematika, disarankan agar guru matematika memiliki hewan peliharaan, supaya tidak stres (Hirata, 2020: 34).

Selanjutnya, gaya hidup yang terdapat pada tokoh Desi yaitu memiliki gaya hidup yang sederhana. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Dia hidup sendiri di rumah dinas tipe 21 di perumahan guru, tidak ada furnitur, apalagi sofa. Tak ada benda elektronik maupun hiasan. Yang ada hanya buku yang bertumpuk-tumpuk di sudut-sudut. Sesungguhnya ada dua benda elektronik, yaitu televisi 14 inci yang ditinggalkan pemilik rumah sebelumnya. Mereka tak membawa televisi itu karena telah punya televisi yang lebih besar. Sangat jarang Guru Desi menghidupkan televisi itu. Benda elektronik satunya adalah radio saku kecil. Guru sering mendengar lagu-lagu Melayu Semenanjung di radio itu (Hirata, 2020: 135).

6. Kekuatan kreatif

Kekuatan Kreatif *Self* yang terdapat pada tokoh Desi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu Desi selalu memiliki ide-ide cemerlang dalam permasalahan yang dihadapinya. Desi membuat silabus khusus untuk mengajarkan muridnya yaitu Debut. Tujuan Desi membuat silabus khusus supaya Debut cepat berkembang dan menguasai matematika. Karena Desi melihat Debut sebagai murid yang penuh dengan imajinatif. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Maka segera Guru membuat rencana untuk mengader Debut. Dibuatnya sylabus sendiri supaya kemampuan matematika Debut cepat berkembang. Yang paling disukainya dari Debut adalah dia imajinatif. Berbeda dengan murid lain, anak kurus itu mampu melihat satu persoalan dari banyak sisi. Menurut Bu Desi, imajinasi yang kuat adalah salah satu ciri anak genius matematika (Hirata, 2020: 61).

Kekuatan Kreatif *Self* selanjutnya yaitu ketika Desi Istiqomah menemukan pendekatan untuk mengajarkan matematika kepada Aini, murid yang paling tidak pandai di kelasnya. Aini murid yang tidak pintar matematika dengan cita-cita ingin menjadi dokter karena ingin mengobati ayahnya yang sakit. Dengan ketidaktuntutan Aini itu, Guru Desi kehabisan akal untuk mengajarkan matematika kepadanya. Namun, Desi berhasil menemukan pendekatan untuk mengajarkan matematika kepada Aini yaitu dengan cara pendekatan kalkulus. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Dia telah mencoba mengajar Aini dengan berbagai pendekatan, dan gagal terus, mengapa tidak dengan pendekatan kalkulus?

Guru merasa macam tersengat listrik memikirkan kemungkinan itu. Tak ayal, secepat ide itu membara dalam kepalanya, secepat itu pula dipadam-padamkannya. Sebab hal itu mustahil. Palsunya, secara teroretis dia tahu, logika matematika anak-anak umumnya dimulai dengan mengajari mereka aritmatika, lalu aljabar, geometri atau trigonometri, bolehlah kalkulus disebut ke-4 setelah itu. Padahal hitung-hitung dagang sederhana aritmatika saja, Aini masi gelagapan (Hirata, 2020: 183-184).

“Nong!”

Aini berbalik.

“Tak menyangka aku, mungkin kalkulus adalah jodohmu, sungguh aneh!, Nong!”

Aini sendiri tampak merasa aneh.

“Mungkin, Bu, kuharap, Bu.” (Hirata, 2020: 191).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian psikologi Alfred Adler dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa melalui kajian psikologi Alfred Adler terdapat eman teori kepribadian pada tokoh utama yaitu Desi Istiqomah. Pertama, perjuangan menuju sukses atau superioritas yang terdapat pada tokoh Desi, meliputi perjuangan Desi menjadi guru matematika dan menemukan murid yang brilian dengan matematika. Kedua, pengamatan subjektif yang terdapat pada tokoh Desi adalah menurut guru-guru lainnya, Desi terkenal sebagai guru yang cerdas, galak, dan juga esentrik. Ketiga, kesatuan kepribadian yang terdapat pada tokoh Desi adalah Desi memiliki kepribadian yang baik hati kepada sesama, memiliki idealisme yang tinggi, galak, dan berilmu. Keempat, minat sosial yang terdapat pada tokoh Desi adalah Desi memiliki rasa peduli kepada anak-anak miskin dengan ia memberikan sebagian besar gajinya untuk membelikan alat tulis dan kebutuhan lainnya. Kelima, gaya hidup yang terdapat pada tokoh Desi yaitu memiliki gaya hidup yang sederhana. Keenam, kekuatan kreatif yang terdapat pada tokoh Desi adalah ia selalu memiliki ide-ide untuk memberikan pelajaran matematika kepada muridnya. Bagian ini berisi ringkasan atas hasil dan pembahasan artikel dan didasarkan pada tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azizah, A., & Setiana, L. N. (2016). Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 78-86. DOI: <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.1815>
- Dewi, E. O. (2015). Kajian Psikologi Individual Alfred Adler Novel Mimpi Anak Pulau Karya Abidah El-Khalieqy dengan Metode Hermeneutik. *NOSI*, 3(4), 488-496.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Etik, S. (2021). *Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma Klaten).
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hirata, A. (2020). *Guru Aini*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Juidah, I. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Sebuah Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.7>
- Marwan, R., Nuryatin, A., & Doyin, M. (2019). Women's Psychic Violence in the Buru Island Tetralogy by Pramoedya Ananta Toer. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 30-36. DOI 10.15294/seloka.v8i3.34907
- Maulani, A., Rusdiawan, R., & Gunayasa, I. B. K. (2019). Karakter Tokoh Fahri Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. *Basastra*, 8(3), 253-270. DOI: <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15876>
- Nugroho, Y. A. (2020). Perjuangan Meraih Superioritas Tokoh Utama dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Psikologi Alfred Adler). *J. Bapala*, 7(3).
- Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Rumadi, H., & Fajriani, S. W. (2020). Konflik Batin Tokoh "Aku" dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *GERAM*, 8(1), 70-82. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).5001](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).5001)
- Shirkhani, M. A. (2020). Self-mythology Through Trauma Studies in Paul Auster's Invention of Solitude. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 9(1), 67-72. DOI: <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.9n.1p.67>
- Semiun, Y. (2017). *Teori-Teori Kepribadian. Jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wargadinata, W., Haque, A., Maimunah, I., & Ritonga, A. W. (2021). Individuality And Social Interests In Ahmad Fuadi's'anak Rantau': An Individual Psychological Criticism. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 153-166. DOI: 10.22515/ljbs.v6i2.3884